# PRAKTIK GAYA ASUH PADA KOMUNITAS JAWA IMPLEMENTASI BAGI PEMBELAJARAN SD

**Adi Atmoko**

Jurusan Psikologi FPSI Universitas Negeri MalangJl. Semarang 5 Malang
HP: 085646756196 E-mail adias_65@yahoo.co.id

**Abstract:** The purpose of this correlational and crosssectional research was to describe rearing style of grandfather/grandmother and parent towards children and adolescent in Javanese peasant society. Results found: (1) Based on the Suryomentaram concept, grandfather/grandmother and parent consistent tend to use negative style in controlling children and tend to flexible towards adolescent, (2 Based on the Hauser concept, grandfather/grandmother and parent tend high in constraining style and used enabling towards adolescent, (3) there were relation between Suryomentaram rearing concept and Hauser rearing style concept.

**Abtrak:** Penelitian korelasional dan krosseksional ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya asuh kakek/nenek dan orang tua kepada anak-anak dan remaja dalam masyarakat petani Jawa. Hasilnya menunjukkan: (1) berdasar konsep Suryomentaram, kakek/nenek dan orang tua konsisten cenderung menggunakan gaya negatif untuk mengontrol anak, dan longgar kepada remaja, (2) berdasar konsep Hauser, kakek/nenek dan orang tua cenderung tinggi menggunakan gaya constraining, dan menggunakan gaya enabling kepada remaja, (3) ada hubungan gaya asuh berdasarkan konsep Suryomentaram dan Hauser.

**Kata Kunci:** gaya asuh, pembelajaran SD

Konteks penelitian ini adalah sosial budaya masyarakat petani yang bercirikan budaya Jawa dengan sifat kolektivis (Koentjaraningrat,1984). Penelitian dilakukan di desa Benjor, wilayah timur Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur yang semua penduduknya bersuku Jawa. Kondisi geografis desa terdiri atas bukit-bukit, ketinggian sekitar 700 m di atas permukaan laut, suhu rata-rata 20$^0$C, berudara bersih-sejuk, di tepi kawasan hutan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang dikelola oleh perhutani. Desa Benjor adalah desa terpencil dari kota kecamatan yang dihubungkan oleh jalan sepanjang 7 km yang menanjak cukup terjal dan sebagian besar dalam kondisi rusak. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani tradisional yang memenuhi hanya kebutuhan pokok rumah tangga masing-masing dan kurang berorientasi pada bisnis pertanian.

Desa Benjor banyak memperoleh bantuan dari berbagai lembaga sehingga telah mengalami perubahan sosial terutama dampak peningkatan pendapatan. Penduduk juga mengalami perubahan sosial secara alamiah melalui interaksi mereka dengan penduduk desa lain, masyarakat kota, dan bahkan ada penduduk yang menjadi TKI di luar negeri yang pulang saat hari lebaran. Media elektronik televisi dengan berbagai saluran juga merupakan hal biasa dimiliki oleh banyak orang Benjor. Jaringan telepon belum ada, namun mereka umumnya memiliki telepon genggam.

Beberapa ahli menggolongkan Indonesia termasuk orientasi kolektivisme berbeda dengan negara barat yang umumnya lebih individualis (Wade dan Tavris, 2003). Tentang budaya, apakah cenderung kolektivisme atau individualisme, berkorelasi dengan gaya asuh (Keller, dkk., 2006). Berdasar atas pandangan kontekstual, lingkungan sosial budaya kolektivisme yang telah diuraikan tentu memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil gaya asuh. Namun demikian, ada variasi dalam perilaku

kolektivisme dalam suatu negara dan antar negara (Green, Deschamps, Paez, 2005); dan perilaku tersebut berkorelasi dengan kebijakan-kebijakan politik pemerintah setempat dari waktu ke waktu (Conway, Sexton, Tweed, 2006).

Implikasinya, di samping unsur universal, ada pula faktor kontekstual sosio-budaya dalam konsep dan praktik-praktik gaya asuh. Berkenaan dengan perbedaan konteks budaya, ada keterbatasan budaya dan ketidak cukupan budaya mainstream psikologi yang dibangun atas dasar budaya Eropa-Amerika dalam memahami fenomena dalam budaya non-Eropa-Amerika (Kim, Yang dan Hwang, 2006). Oleh karena itu perlu pendekatan yang menekankan pada kekhususan faktor budaya dari masyarakat yang spesifik, yakni indigenisasi. Indigenisasi merupakan proses transformasi, kontekstualisasi, dan modifikasi yang bisa berasal dari dalam budaya itu sendiri (*from within*) maupun adaptasi dari luar (*from without*).

Suryomentaram, adalah ahli Indonesia yang telah mendeskripsikan secara orisinal tentang gaya asuh (*kawruh pamomong*). Uraian Suryomentaram menggunakan istilah yang khas Indonesia, analisis dan penjelasan yang kontekstual Indonesia yang merupakan indigenisasi *from within* dalam konteks sosial budaya kolektivis yang berbeda sudut pandang dengan teori barat yang lebih menekankan outonomi individual. Dalam perspektif budaya kolektivis (timur), konsep gaya asuh Suryomentaram dihimpun dalam buku *"Kawroeh Pamomong"* (Mardisiswaja, 1932) yang mengacu pada cara-cara orang tua mengasuh anaknya (*anggulowentah lare*) dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pengasuhan, menurut Suryomentaram, pada hakikatnya adalah agar (1) anak memahami berbagai hal dan berpikir secara benar sesuai dengan kenyataan, bukan berpikir tahayul (*gugon tuhon*), (2) anak memahami dan memiliki kasih sayang kepada sesamanya, dan (3) anak menyukai berbagai hal yang indah dan memandang bahwa berbagai hal itu indah. Akhirnya anak mampu memahami diri sendiri dan kenyataan hidup, bergaul dengan sesamanya dan mampu mandiri dalam mencari nafkah dalam pergaulan sosial yang harmonis.

Hasil identifikasi Suryomentaram, pada masa itu, orang tua Jawa mengasuh anak-anaknya dengan cara yang bertentangan dengan tujuan tersebut. Mereka lebih sering menggunakan cara-cara negatif seperti menakuti anak baik dengan hal-hal tahayul seperti *genderuwo* atau *dhemit*, maupun dengan bahaya tempat *angker* atau *wingit;* membanding-bandingkan anak, mengejek, menghina, dan mengomentari secara negatif (*misuh-misuh*) terhadap berbagai hal yang dilihat, didengar, dan dicium oleh hidung (*ambu*). Tujuannya agar mengontrol anak untuk tidak berbuat sesuatu yang membahayakan diri anak (*bocah ora neko-neko*).

Apa yang dikemukakan oleh Suryomentaram tersebut, juga diidentifikasi oleh Koentjaraningrat (1984:244) tentang orang tua Jawa mengasuh anaknya, yaitu (1) mengalihkan perhatian anak dari hal yang tidak diperbolehkan, (2) mengajari anak (dalam bentuk nasehat-nasehat), (3) menakut-nakuti anak dengan mengatakan bahwa ada hantu, setan atau makhluk halus lainnya, (4) menjanjikan gula-gula atau hadiah, (5) menghukum anak, dan (6) membuat anak merasa malu. Menurut Kontjaraningrat (1984), orang tua yang berorientasi tradisional jarang memberi bimbingan dan enggan menghukum anaknya, sedangkan orang tua yang lebih berpendidikan gaya Belanda-Eropa lebih banyak memberi bimbingan dan juga hukuman kepada anaknya, lebih banyak memberi rangsangan dan hadiah nyata daripada janji-janji kosong agar anak menurut. Orang tua dari kedua orientasi itu masih saja sangat banyak menggunakan pola untuk membuat anak merasa malu bila tidak mau mengikuti orang tua, misalnya dengan mentertawakan bila anak berbuat kesalahan dan memperingatkan bahwa perilaku itu memalukan.

Dalam perspektif budaya yang lebih individualis (barat), Hauser (dalam Papini, 1994) mengidentifikasi gaya asuh menjadi dua pola yaitu *enabling* dan *constraining*. Gaya asuh orang tua tergolong *enabling,* jika ia lebih memfasilitasi anak dalam menyelesaikan masalah, melibatkan anak dalam soal-soal keluarga, memberi kesempatan kepada anak (atau anggota kelurga lain) untuk berpendapat sesuai dirinya masing-masing, dan mengekspresikan penerimaan serta empati terhadap anak. Sedangkan gaya asuh orang tua tergolong *constraining*, jika ia menjauhkan anak dari masalah yang dihadapi, menyembunyikan informasi, melarang adanya perbedaan berpendapat, bersikap, berkehendak, dan bertingkah laku dalam keluarga, dan meremehkan atau sebaliknya melebih-lebihkan anak.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang praktik gaya asuh dalam perspektif teori Indonesia (diwakili oleh Suryomentaram) dan barat (diwakili oleh Hauser) dalam konteks yang spesifik, yaitu masyarakat sosial budaya Jawa yakni kolektivis, petani tradisional yang sedang berubah,

kemudian mengkaji implikasinya bagi pembelajaran SD.

## METODE

Desain yang digunakan adalah korelasional dan kros-seksional. Variabel gaya asuh diukur dengan dua wawancara terstruktur gaya asuh, yaitu pertama dikembangkan berdasarkan konsep Suryomentaram (1932; 1989), dan kedua dikembangkan berdasarkan konsep Hauser (dalam Papini, 1994). Instrumen pertama memiliki reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,940 sedangkan instrumen kedua sebesar 0,909 dengan validitas butir masing-masing ≥ 0,3. Meskipun dari dua sudut pandang yang berbeda, kedua konsep tersebut masih memiliki kesepadangan yang relatif sama. Perbandingan aspek yang diukur oleh dua instrumen tersebut, disajikan di Tabel 1.

## HASIL

### Kakek/Nenek

Para kakek/nenek berumur 60 tahun (median), tidak sekolah, bersuku Jawa, sebagian bekerja sebagai petani sebagian di rumah berkumpul dengan keluarganya atau tidak bekerja. Bagi yang bekerja, umumnya berangkat ke ladang pada pukul 06.00 pagi, namun pulang lebih awal yakni pukul 11.00 daripada anak/menantu laki-laki sambil mencari rumput dan kayu bakar. Pada siang hari, kegiatan yang menonjol adalah istirahat, santai walaupun masih ada sedikit kakek/nenek yang tetap membersihkan ladang dan mencari rumput. Kegiatan santai ini masih dilanjutkan oleh sebagian besar kakek/nenek di sore harinya dengan berkumpul keluarga atau kerabat dan menonton televisi. Kegiatan menonton televisi semakin banyak dilakukan oleh kakek/nenek pada malam hari, di samping kumpul keluarga dan tahlilan.

Ketika berkumpul dengan cucu ramaja, kegiatan yang paling sering dilakukan adalah ngobrol santai dengan topik menasehati anak, pekerjaan, masa depan anak, tugas rumah tangga dan masalah keluarga. Sedangkan dengan cucu yang masih anak-anak, kegiatan yang paling sering dilakukan adalah ngobrol santai dengan topik menasehati anak, masa depan anak, masalah keluarga, tugas rumah tangga, namun sama sekali tidak membicarakan hal pekerjaan.

### Orang Tua

Median umur suami adalah 47 tahun, pendidikan tamat SD, bersuku Jawa, dan bekerja sebagai petani *pesanggem*. Para istri semuanya bersuku Jawa, sebagian besar tamat SD/pondok pesantren dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (43,3%) murni dan separoh (50%) bekerja sebagai petani yang membantu suaminya dan sisanya menjadi

**Tabel 1. Kesepadangan Gaya Asuh berdasarkan Konsep Suryomentaram dan Hauser**

| KONSEP SURYOMENTARAM | | KONSEP HAUSER | |
|---|---|---|---|
| **Aspek** | **Item** | **Aspek** | **Item** |
| Pemahaman terhadap berbagai hal dan berpikir secara benar sesuai dengan kenyataan, bukan berpikir tahayul (*gugon tuhon*) | 11 | Penyampaian informasi | 5 |
| | | Perlakuan terhadap keingintahuan anak | 4 |
| Kesukaan terhadap berbagai hal yang indah (baik) dan pandangan bahwa berbagai hal itu indah (baik) | 6 | Pelibatan anak dalam pembahasan masalah keluarga dan anak | 6 |
| | | Dukungan terhadap keberhasilan anak | 4 |
| | | Dukungan terhadap kegagalan anak | 6 |
| Pemahaman dan kasih sayang kepada orang lain | 12 | Aspek perbedaan pendapat | 6 |
| **Jumlah item** | **29** | **Jumlah item** | **31** |

Populasi sasaran penelitian ini adalah keluarga petani *pesanggem* yang semua bersuku Jawa yang memiliki ciri: (1) masih aktif menggarap lahannya, (2) memiliki anak yang berada pada periode anak dan remaja, (3) memiliki kakek atau nenek baik dari garis ayah maupun ibu yang masih hidup dan tinggal di lokasi penelitian, walaupun tidak harus tinggal dalam satu rumah. Sampel sebanyak 30 kepala keluarga (KK) yang mewakili 3 lokasi yaitu Benjor Barat, Tengah dan Timur masing-masing 10 KK yang diambil dengan teknik kluster satu tahap secara acak sederhana melalui undian. Setiap KK diwakili oleh responden kakek/nenek dan orang tua (suami atau istri) sehingga banyak responden adalah 60 orang. Mengingat responden umumnya berpendidikan rendah yang kurang lancar dalam membaca dan menulis, maka data dikumpulkan dengan wawancara terstruktur oleh petugas yang sudah dilatih, yakni penduduk setempat yang berpendidikan setingkat SMA. Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan korelasi.

pedagang. Mereka berangkat kerja ke ladang mulai pukul 06.00 pagi dan pulang pada pukul 12.00 siang dengan kegiatan yaitu mencangkul dan merawat ladang, dan menebang atau meroges tebu. Pada siang dan sore hari sebagian kecil suami masih melanjutkan kegiatan mereka, dengan sampingan mencari rumput untuk ternak dan mencari kayu bakar. Pada siang hari, kegiatan yang umum dilakukan adalah istirahat yang berupa kegiatan santai, nonton televisi dan tidur. Kegiatan santai ini masih dilanjutkan pada sore hari dengan isi kegiatan yang bertambah adalah nonton televisi. Nonton televisi semakin banyak dilakukan oleh para suami di malam hari, di samping kegiatan berbincang ringan (*ngobrol*) dalam berkumpul dengan keluarga dan kerabat, dan kegiatan keagamaan berupa tahlilan dan mengaji.

Ketika bersama anaknya yang remaja, kegiatan yang menonjol adalah membicarakan hal-hal berkaitan dengan pekerjaan, kemudian ngobrol-santai dengan topik seperti nasehat terhadap anak, masa depan anak, masalah keluarga dan kegiatan rumah tangga. Waktu berkumpul dengan anaknya yang belum remaja, umumnya juga tidak tentu, kegiatan yang paling banyak dilakukan adalah ngobrol santai, dengan pokok pembicaraan seperti menasehati anak, sedikit sekali yang membicarakan masalah pekerjaan, tugas rumah tangga dan masa depan anak.

## Gaya Asuh Menurut Konsep Suryomentaram

Telah disampaikan bahwa praktik gaya asuh orang Jawa hasil identifikasi Suryomentaram adalah gaya negatif, yakni menakut-nakuti, mengejek/menghina, membanding-bandingkan, dan komentar negatif lainnya. Dengan demikian semakin tinggi skor hasil wawancara, maka menunjukkan bahwa gaya asuh semakin membentuk (1) anak berpikir tidak sesuai dengan kenyataan atau berpikir tahayul, (2) tidak memahami dan tidak kasih sayang kepada sesamanya, dan (3) anak tidak menghargai berbagai hal yang indah. Hasil analisis deskriptif di Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata dan median gaya asuh kakek/nenek dan orang tua masih cenderung agak tinggi menggunakan cara-cara negatif dalam mendidik anak. Namun, rata-rata dan median kakek/nenek dan orang tua tergolong rendah menggunakan cara-cara negatif dalam mendidik remaja. Data tersebut dapat disimpulkan bahwa kakek/nenek dan orang tua cenderung lebih mengontrol anak-anak dengan cara-cara menakut-nakuti dan sebagainya, namun, seiring dengan pertambahan usia dan kekuatan fisik anak menjadi remaja, maka kontrol tersebut semakin berkurang.

Pada Tabel 3 tampak bahwa dari sisi generasi kakek/nenek dan orang tua ketika mengasuh anak-anak, gaya kakek/nenek berkorelasi dengan gaya para orang tua (0,759**, p=0,000). Ini menunjukkan bahwa ada konsistensi antara generasi kakek/nenek dan orang tua dalam gaya mengasuh anak-anak mereka. Di sisi lain, ketika mengasuh remaja tampak bahwa gaya asuh kakek/nenek tidak berkorelasi (r=0,281; p=0,132) dengan gaya asuh para orang tua. Ini menunjukkan bahwa tidak ada keterkaitan antara generasi kakek/nenek dan orang tua dalam gaya mengasuh remaja. Dilihat dari subjek anak-anak dan remaja yang diasuh, tampak bahwa gaya orang tua ketika mengasuh anak-anak berkorelasi dengan gaya orang tua ketika mengasuh remaja (0,585**, p=0,001). Demikian juga pada kakek/nenek, tampak bahwa gaya kakek/nenek dalam mengasuh anak-anak berkorelasi dengan gaya kakek nenek ketika mengasuh remaja (0,468**;p=0,009). Ini menunjukkan bahwa ada hal-hal yang kontinyu dalam gaya asuh yang diperoleh anak-anak sampai masa remaja dari kakek/nenek dan orang tua.

## Gaya Asuh Menurut Konsep Hauser

Berbeda dengan Suryomentaram, item-item konsep Hauser bersifat positif dalam memotret praktik gaya asuh orang Jawa, misalnya menghargai pendapat anak, walaupun tidak cocok dengan orang

**Tabel 2. Mean dan Median Gaya Asuh Menurut Konsep Suryomentaram**

| Kelas Interval | Interpretasi | Mean dan Median Gaya Asuh | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Orang Tua terhadap Anak-anak | Orang Tua terhadap Remaja | Kakek/Nenek terhadap Anak-anak | Kakek/Nenek terhadap Remaja |
| 95 – 116 | Tinggi | - | - | - | - |
| 73 – 94 | Agak Tinggi | 76,43 & 81,0 | - | 75,5 & 78 | - |
| 51 – 72 | Agak Rendah | - | - | - | - |
| 29 – 50 | Rendah | - | 43,76 & 44,5 | - | 43,03 & 41,5 |

**Tabel 3. Korelasi Gaya Asuh Kakek/Nenek dan Orang Tua Menurut Konsep Suryomentaram**

| | Orang Tua thd Anak | Orang Tua thd Remaja | Kakek/Nenek thd Remaja |
|---|---|---|---|
| Orang Tua thd Anak | 1 | r=0,585** (p=0,001) | - |
| Kakek/Nenek thd Anak | r=0,759** ( p=0,000) | - | r=0,468** ( p=0,009) |
| Kakek/Nenek thd Remaja | - | r=0,281 (p=0,132) | 1 |

tua. Dengan demikian semakin tinggi skor hasil wawancara, maka menunjukkan bahwa gaya asuh semakin *enabling,* yakni semakin memfasilitasi anak dalam menyelesaikan masalah, melibatkan anak dalam soal-soal keluarga, dan memberi kesempatan kepada anak untuk berpendapat. Hasil analisis deskriptif di Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata dan median kakek/nenek dan orang tua cenderung agak tinggi ketika mengasuh remaja, namun cenderung agak rendah ketika mengasuh anak-anak. Artinya ketika mengasuh anak-anak, mereka cenderung menggunakan gaya *constraining,* dan seiring dengan perkambangan anak menjadi remaja, para kakek/nenek dan orang tua cenderung menggunakan gaya *enabling* atau lebih banyak memberikan kebebasan dan fasilitas kepada remaja.

Dalam Tabel 5 tampak bahwa dalam mengasuh anak-anak, gaya asuh kakek/nenek berkorelasi dengan gaya para orang tua (r=0,414* ;p=0,023). Ini menunjukkan bahwa ada konsistensi gaya asuh antara generasi kakek/nenek dan orang tua dalam gaya mengasuh anak-anak. Di sisi lain, gaya asuh kakek/nenek terhadap remaja ternyata tidak berkorelasi (r=0,222; p=0,239) dengan gaya para orang tua. Ini menunjukkan bahwa tidak ada konsistensi antara generasi kakek/nenek dan orang tua dalam gaya mengasuh remaja. Dilihat dari kontiunitas perkembangan subjek anak-anak sampai remaja yang diasuh, tampak bahwa gaya orang tua ketika mengasuh anak-anak berkorelasi gaya orang tua ketika mengasuh remaja (0,762** ;p=0,000). Namun, gaya kakek/nenek dalam mengasuh anak-anak tidak berkorelasi dengan gaya kakek/ nenek ketika mengasuh remaja (0,157; p=0,407). Data tersebut menunjukkan bahwa ada kontinuitas pada gaya orang tua, namun tidak pada gaya kakek/ nenek.

## Hubungan Gaya Asuh Konsep Suryomentaram dan Hauser

Dalam mengasuh anak, gaya tua menurut Suryomentaram berkorelasi negatif dengan gaya orang tua menurut Hauser (r= -0,560**; p=0,001). Demikian pula pada kakek/nenek, gaya asuh menurut konsep Suryomentaram berkorelasi negatif dengan gaya asuh menurut Hauser (r = -0,408*; p=0,025). Dalam mengasuh remaja, gaya orang tua menurut Suryomentaram tidak berkorelasi dengan gaya asuh orang tua menurut Hauser (r= --0,255; p=0,174). Demikian pula pada kakek/nenek, gaya asuh menurut konsep Suryomentaram tidak

**Tabel 4. Mean dan Median Gaya Asuh Menurut Konsep Hauser**

| Kelas Interval | Interpretasi | Mean dan Median Gaya Asuh | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Orang Tua terhadap Anak-anak | Orang Tua terhadap Remaja | Kakek/Nenek terhadap Anak-Anak | Kakek/Nenek terhadap Remaja |
| 103 – 126 | Tinggi | - | - | - | - |
| 79 – 102 | Agak Tinggi | - | 88,6; 91,0 | - | 82,6; 82,0 |
| 55 – 78 | Agak Rendah | 77,2; 77,0 | - | 74,73; 75,5 | - |
| 31 – 54 | Rendah | - | - | - | - |

**Tabel 5. Korelasi Gaya Asuh Kakek/Nenek dan Orang Tua Menurut Konsep Hauser**

| | Orang Tua thd Anak | Orang Tua thd Remaja | Kakek/Nenek thd Remaja |
|---|---|---|---|
| Orang Tua thd Anak | 1 | r=0,762** (p=0,000) | - |
| Kakek/Nenek thd Anak | r=0,414* (p=0,023) | - | r=0,157 (p=0,407) |
| Kakek/Nenek thd Remaja | - | r=0,222 (p=0,239) | 1 |

berkorelasi dengan gaya asuh menurut Hauser (r = -0,255; p=0,174). Dengan demikian, korelasi hanya terjadi pada gaya asuh kakek/nenek dan orang tua kepada anak-anak, bukan kepada remaja.

Dilihat dari kontinuitas penggunaan gaya asuh terhadap anak-anak sampai remaja, maka tampak bahwa ada hubungan yang signifikan pada konsep Suryomentaram baik kakek/nenek maupun orang

**Tabel 6. Hubungan Gaya Asuh Konsep Suryomentaram dan Hauser**

| KONSEP HAUSER / KONSEP SURYOMENTARAM | kakek/nenek thd remaja | orang tua thd remaja | kakek/nenek thd anak | orang tua thd anak |
|---|---|---|---|---|
| kakek/nenek thd remaja | r = -0,216 (p=0,251) | - | - | - |
| orang tua thd remaja | - | r = -0,255 (p=0,174) | - | - |
| kakek/nenek thd anak | - | - | r= -0,408* (p=0,025) | - |
| orang tua thd anak | - | - | - | r = -0,560** (p=0,001) |

## PEMBAHASAN

Hasil pengukuran gaya asuh kepada anak-anak, kedua konsep tersebut menunjukkan korelasi yang signifikan. Koefisien negatif dapat dijelaskan karena keduanya menggunakan item-item yang bertolak belakang, yakni Suryomentaram menggunakan item negatif sedangkan Hauser positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua konsep tersebut, meskipun dari sudut pandang berbeda, telah mengukur aspek-aspek pengasuhan yang berhubungan atau aspek yang (relatif) sama. Ini menunjukkan bahwa konsep Suryomentaram memiliki unsur umum (*emic*) dan khusus (*etic*) dengan konsep Hauser dalam memotret praktik gaya asuh dalam komunitas Jawa. Dengan kata lain, konsep Suryomentaram sebagai *insider from within* telah andal dan valid untuk menggambarkan praktik gaya asuh dalam komunitas Jawa. Simpulan tersebut lebih diperkuat oleh dukungan data korelasi yang signifikan gaya asuh kakek/nenek dengan gaya orang tua terhadap anak, baik menurut konsep Suryomentaram maupun Hauser. Artinya ada konsistensi gaya asuh antar generasi kakek/nenek dan orang tua dalam mengasuh anak-anak, dan dalam hal ini, konsep dua ahli tersebut juga konsisten (relatif) sama. Data deskriptif menunjukkan bahwa kesamaan tersebut terletak pada kecenderungan lebih mengontrol anak-anak dengan cara negatif (Suryomentaram), dan di sisi lain, membatasi anak, *constraining,* (Hauser) dengan cara yang positif. tua, namun, pada konsep Hauser hubungan hanya terjadi pada gaya asuh orang tua tetapi gaya kakek/nenek tidak. Data ini menunjukkan, khususnya pada gaya orang tua, bahwa kedua konsep tersebut sama-sama telah memotret kontinuitas gaya asuh yang (relatif) sama di komunitas Jawa. Berdasarkan data deskriptif, kesamaan tersebut adalah kecenderungan penggunaan gaya untuk lebih mengontrol anak-anak dan mulai membebaskan ketika anak-anak telah berkembang menjadi remaja. Artinya kecenderungan tersebut bisa dikatakan sebagai unsur universal (*emic*) praktik-praktik gaya asuh di komunitas Jawa (Indonesia, Suryomentaram) maupun di komunitas barat (Hauser).

Dilihat dari sudut pandang proses indegenisasi, tampak bahwa ada ke-khas-an konsep Suryomentaram yang tidak tertangkap oleh konsep Hauser, yakni media dan cara mengontrol anak-anak. Dalam konsep Suryomentaram dikenal istilah *dhemit* (hantu), *angker/wingit* (tempat yang berhantu/berbahaya), *ngenyek/ngece* (menghina, menganggap rendah) dan *misuh-misuh* (memaki-maki) sebagai bentuk kontrol yang kadang menjadi semacam hukuman sosial dalam rangka mengendalikan anak agar tidak *mblakrak* atau *umbar-umbaran* (berkeliaran ke berbagai tempat) tanpa terkontrol. Ungkapan tersebut dapat dipahami karena konteks ekologis komunitas penelitian yang sebagian besar berupa kebun, bukit dan hutan yang memang mempunyai potensi bahaya fisik yang mengancam

keselamatan anak, misalnya bahaya binatang buas, binatang berbisa, tanah longsor, dan pohon tumbang. Oleh karena itu, orang tua dan kakek/nenek ingin memastikan bahwa anak-anak mereka masih dalam jangkauan pengawasan mereka.

Ke-khas-an itulah yang merupakan keterbatasan budaya dan ketidaktahuan budaya pada konsep Hauser sebagai mainstream psikologi yang berorientasi Eropa-Amerika terhadap praktik pengasuhan dalam budaya Indonesia. Oleh karena itu konsep Suryomentaram yang memiliki kekhususan faktor budaya dari masyarakat yang spesifik Jawa/ Indonesia, perlu terus dikembangkan. Ini merupakan langkah awal bagi proses transformasi, kontekstualisasi dan modifikasi *to make fit the new culture* dan *reflect with theories and local culture* bagi penerapan konsep Hauser ke dalam budaya kita. Dan, merupakan penguatan konsep yang berasal dari dalam budaya itu sendiri (*from within*) bagi konsep Suryomentaram dalam mendeskripsikan, memahami, memprediksi dan mengintervensi (modifikasi) gaya asuh menjadi lebih fungsional bagi optimalisasi perkembangan anak dan remaja Indonesia.

## Implikasi bagi pembelajaran SD

Sekolah Dasar menduduki posisi sebagai pendidikan dasar yang melandasi jenjang pendidikan selanjutnya (UU no. 20, th 2003, pasal 17 ayat 1). Ini berarti kualitas *out put* SD sangat menentukan kualitas input bagi pendidikan selanjutnya, yang ujung tombak pemrosesan kualitas tersebut adalah proses pembelajaran. Pembaharuan pembelajaran, termasuk di SD, diarahkan pada proses pembelajaran yang mendidik dan dialogis (UU no. 20, th 2003, penjelasan umum). Hal itu dipertegas lagi dalam standar nasional proses pendidikan yaitu proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (PP RI no 19, 2005, pasal 19).

Pembaharuan tersebut terkait dengan perubahan global sejak abad 21 yang oleh Jacobs (2009) merupakan abad global yang menuntut tujuan pembelajaran dan perubahan kurikulum lebih mengacu pada standar (1) perspektif global, (2) informasi dan jaringan digital, dan (3) hubungan interdisiplin yang dapat diaplikasikan untuk penyelesaian masalah dalam dunia nyata. Sejalan dengan itu, Joni (1983) menyatakan bahwa pada era global diperlukan pendidikan dasar yang baik bagi kepentingan anak didik untuk menghadapi masa depan yang berimplikasi pada pelaksanaan pembelajaran bukan sekadar proses menyampaikan ilmu, melainkan juga mengenal dan mengarahkan watak anak agar bisa mandiri.

Kenyataannya, sebagian besar proses mengajar di SD saat ini masih bersifat mengulang, banyak sekali tugas yang diberikan oleh guru yang membebani siswa, dan lebih bersifat ritual atau bahkan formalitas (Kompas, 21 September 2002). Keadaan proses pembelajaran di SD, setidaknya di Jawa Timur, bisa dikatakan belum melibatkan siswa secara aktif. Berdasarkan temuan Masjkur dan Susanto (1998), profil penampilan mengajar guru dan perilaku siswa saat pembelajaran di SD di wilayah Jawa Timur baik di perkotaan maupun di pedesaan masih belum mencerminkan keterampilan proses. Keadaan yang relatif sama juga ditemukan hanya di daerah urban di Amerika Serikat (King, Shumow dan Lietz, 2001) yakni para guru SD (*elementary school*) umumnya melaksanakan pembelajaran secara ekspositori yang sedikit berinteraksi dengan siswa.

Menurut Masjkur dan Susanto (1998), penyebab utamanya rendahnya partisipasi siswa SD adalah kesulitan guru dalam mengindentifikasi aspek-aspek keterampilan proses dalam pembelajaran dan kemampuan guru yang masih sangat rendah dalam menerapkan keterampilan proses sains, walaupun hampir semua sekolah memiliki media belajar IPA yang mendukung keterampilan proses. Penyebab lainnya ditemukan oleh Mulyasri (2004) di Malang yaitu keterbatasan waktu, disisi lain materi yang harus diajarkan terlalu banyak dan sebagian materi sulit dipahami oleh siswa sehingga guru SD tidak dapat melaksanakan strategi pembelajaran yang telah direncanakan.

Terkait dengan hasil penelitian ini, tampaknya perlu dicermati bahwa ketidak-aktifan siswa dalam pembelajaran bisa jadi bukan hanya karena faktor guru, kurikulum dan metode pembelajaran, melainkan juga lebih karena sikap dan perilaku siswa (anak-anak) sebagai hasil gaya asuh pengontrolan ketat (menurut Suryomentaram) atau *constraining* (menurut Hauser) yang mereka peroleh sejak lahir sampai mereka masuk SD rata-rata umur 7 tahun. Hasil gaya asuh tersebut telah membentuk disposisi orientasi belajar dan seting tujuan akademik yang ditemukan oleh Gong dan Chang (2007) berkorelasi dengan penyesuaian sosial dan akademik di sekolah.

Teori Psikoanalisa (Hall dan Lindzey, 1978) menyatakan bahwa masa anak-anak adalah "bapak kepribadian" bagi masa dewasa. Artinya, apa yang diterima anak sejak lahir sampai masa anak-anak tidaklah hilang, tetapi di-*repress* (*repression*) menjadi pengalaman-pengalaman yang terpendam, mengendap dalam ambang sadar atau bawah sadar mereka, dan pengalaman tersebut akan terus berpengaruh bagi perilaku pada masa perkembangan selanjutnya. Sejalan dengan itu, temuan Chiang, Barret dan Nunez (2000) menunjukkan bahwa keyakinan orang tua berpengaruh penting pada praktik pengasuhan dan dalam jangka panjang mempengaruhi perkembangan personal-sosial anak. Dengan demikian, materi dan gaya asuh orang tua yang juga konsisten dengan gaya kakek/nenek yang cenderung lebih mengontrol anak-anak, dapat dipahami jika menghasilkan disposisi orientasi belajar, pola sikap dan perilaku akademik yang cenderung pasif, penurut dan agak penakut.

Implikasinya, anak-anak SD dengan disposisi tersebut sulit diajak untuk aktif, kreatif, inspiratif dan mandiri seperti yang dikehendaki oleh standar nasional pendidikan. Kesulitan tersebut sangat mungkin disebabkan oleh semacam tekanan pada perkembangan awal anak akibat gaya asuh yang mereka terima, sehingga pada kondisi tertentu mereka kelak tidak mampu memahami dan mendayagunakan potensi diri dan lingkungan alamnya.

Dengan demikian, para guru SD terutama yang bertugas di daerah pinggiran dan perdesaan yang umumnya orang tua siswa memiliki latar pendidikan yang rendah dan ber-gaya asuh lebih mengontrol anak (Koentjaraningrat,1984), menghadapi tantangan untuk melaksanakan pembelajaran yang bersifat mengasuh-mendidik ulang (merekonstruksi) pengalaman awal anak-anak hasil gaya asuh orang tua (dan kakek/nenek). Dalam hal ini, guru bisa "berbuat banyak" karena pada hakikatnya siswa adalah unik dengan segala potensi dan problema mereka. Apalagi, siswa SD umumnya masih berada pada masa anak-anak yang merupakan masa bermain, dan sedang mengalami masa perkembangan emas (*golden periode*) pada semua aspek fisik, emosi, sosial, moral, kognitif dan bahasa. Maka, melalui interaksi dalam pembelajaran, guru sangat berpeluang untuk membantu anak-anak berkembang optimal dengan memadukan hal positif, potensi diri anak dan lingkungannya, dengan visi-misi pembaharuan pembelajaran di SD untuk merekonstruksi pengalaman awal anak-anak.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Diukur dengan instrumen berdasar konsep Suryomentaram, gaya asuh kakek/nenek berkorelasi dengan gaya asuh orang tua kepada anak-anak, yakni mereka konsisten cenderung menggunakan gaya negatif untuk mengontrol anak, selanjutnya kepada remaja kecenderungan itu berkurang. Diukur dengan instrumen berdasar konsep Hauser, gaya asuh kakek/nenek berkorelasi dengan gaya orang tua kepada anak-anak yakni cenderung tinggi *constraining*, selanjutnya cenderung gaya *enabling* ketika mengasuh remaja. Ada hubungan praktik gaya asuh kepada anak-anak berdasarkan konsep Suryomentaram dengan konsep Hauser pada kakek/nenek dan orang tua, namun tidak ada hubungan pada gaya asuh mereka kepada remaja.

### Saran

Untuk memenuhi standar nasional proses pendidikan, para guru SD tidak bisa serta merta melaksanakan pembelajaran yang aktif melibatkan siswa tanpa memperhatikan in put siswa SD yang sebelumnya telah diasuh dengan gaya negatif-kontrol ketat atau *constraining*. Gaya tersebut akan menghasilkan pola sikap dan perilaku anak-anak yang cenderung patuh, pasif dan mungkin penakut yang mungkin menyulitkan para guru SD dalam melaksanakan strandar proses pendidikan. Oleh karena itu, disarankan para guru SD melaksanakan pembelajaran yang bersifat mengasuh-merekonstruksi ulang pengalaman awal anak-anak hasil pola asuh negatif atau *constraining* dalam rangka menuju proses pembelajaran yang sesuai dengan strandar nasional pendidikan. Artinya, pada guru SD perlu lebih sabar mendeteksi pola-pola awal sikap dan perilaku anak-anak hasil gaya asuh kakek/nenek dan orang tua mereka, kemudian secara perlahan memodifikasinya ke arah proses pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif, kreatif dan mandiri.

## DAFTAR RUJUKAN

Chiang,T.M., Barret, K.C., Nunez, N.N. 2000.Maternal Attributions of Taiwanese and American Toddlers' Misdeeds and Accomplishments. *Journal of Cross-Cultural Psychology*.31 (3):349–368.

Conway, L.G., Sexton, S,M., Tweed, R.G. 2006. Collectivism and Governmenntally Initiated Restriction: A Cross-Sectional and Longitudinal Analysis Across Nations and Within a Nation. *Journal of Cross-Cultural Psychology*.37 (1): 20–41..

Green, E.G.T., Deschamps, J.C., Paez, D. 2006. Variation of Individualism and Collectivism Within and Between 20 Countries. *Journal of Cross-Cultural Psychology*.36 (3):321–339.

Departemen Pendidikan Nasional Indonesia. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.*

Departemen Pendidikan Nasional Indonesia. *Undang-undang Republik Indonesia no.20 th.2003. Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Depdiknas.

Gong,Y., Chang,S. 2007.The Relationship of Cross-Cultural Adjustment with Dispositional Learning Orientation and Goal Setting. *Journal of Cross-Cultural Psychology*.38 (1):19–33.

Hall, C.S., dan Lindzey, G. 1978. *Theories of Personality.* New York: John Wiley & Sons

Jacobs, H.Y. 2009. *Curriculum 21, Essential Education for a Changing World. Alexandria*: ASCD

Keller, H., dkk.2006.Cultural Models, Socialization Goals, and Parenting Etnotheories. *Journal of Cross-Cultural Psychology*.37 (2):155–172.

Kim, U; Yang, KS; Hwang,KK. Eds. 2006. *Indigenous and Cultural Psychology, Understanding People in Context.* New York: Springer.

King, K., Shumow, L., dan Lietz, S. 2001. Science Education in an Urban Elementary School (Case Studies of Teacher Beliefs and Classroom Practice. *Science Education.* 85 (2):89–110.

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa.* Jakarta: BP Balai Pustaka.

Mardisiswaja. 1932. *Kawroeh Pamomong, Wedjangan Soerjamataraman.* Ngajogjakarta: Panitya Windukencana.

Masjkur, K., dan Susanto, P. 1998. Profil Pembelajaran IPA Sekolah Dasar di Wilayah Jawa Timur. *Sekolah Dasar,Jurnal Kajian Teoritik dan Praktik Pendidikan.* 7 (2):138–149.

Papini, D.R. 1994. Family Intervention. Dalam Archer, S.L. (edt). *Intervention for Adolescent Identity Development.* California: Sage Pub.

Suryomentaram, G. 1989. *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram.* Jilid 1, 2, 3 dan 4. Jakarta: CV Haji Masagung.

Wade, C., & Tavris, C. 2003. *Psychology.* Edisi 7. New Jersey: Prentice Hall.